



Penguatan Literasi Al-Quran dan Dinamika Belajar Kolaboratif melalui Pelatihan Partisipatif Berbasis Komunitas

Nurul Ilmi¹, Alimin Hamzah², Irwandi Rachman³, Ani Asram⁴, Yuli Rahayu⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

* Corresponding Author: nurul.ilmiallina@unm.ac.id

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history Submit 09 Desember 2025 Revised 10 Februari 2026 Accepted 12 Maret 2026	<i>This community service program aimed to strengthen Qur'anic reading literacy and collaborative learning dynamics among housewives, particularly employees' wives in a plantation community setting, through a participatory, community-based training model. The program engaged experienced community members (including retirees) as main tutors and organized participants into small learning groups supported by peer tutoring. Training sessions were held twice a week (2–3 hours per session) over several weeks and followed a gradual learning sequence covering hijaiyah letter recognition, basic diacritics (harakat), makhraj articulation, and guided practice of short Qur'anic verses. Monitoring was conducted through direct observation, attendance records, individual progress notes, and informal interviews to capture participants' learning experiences. The program documented participants' progress across four core components—letter recognition, accuracy of harakat, makhraj articulation, and reading fluency of short verses—reflected in reduced corrective feedback needs and smoother performance during group practice and the end-of-program recitation activity, which served as an informal evaluation. Participation remained high (attendance consistently above 90%), and the number of participants increased from 18 to 27 during implementation, indicating good acceptability. Socially, the program supported greater confidence in reading aloud, fostered peer support within small groups, and led to the formation of a self-managed learning group after the program ended</i>
Keywords: Community-Based Training; Participatory Learning; Qur'anic Literacy; Peer Tutoring; Women's Empowerment	ABSTRAK ABSTRAK Program pengabdian masyarakat ini bertujuan memperkuat literasi baca Al-Qur'an dan dinamika belajar kolaboratif pada komunitas ibu rumah tangga khususnya istri karyawan di lingkungan perkebunan melalui pelatihan partisipatif berbasis komunitas. Kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan tutor dari anggota komunitas yang lebih berpengalaman (termasuk purnabakti), serta mengorganisasi peserta dalam kelompok kecil dengan mekanisme tutor sebaya. Pelatihan dilakukan dua kali per pekan (durasi 2–3 jam per sesi) selama beberapa minggu, menggunakan strategi demonstrasi, latihan langsung, koreksi segera, dan pembelajaran bertahap mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, penerapan harakat, perbaikan makhraj, hingga latihan membaca ayat-ayat pendek. Monitoring dilakukan melalui
Kata Kunci: Pelatihan Partisipatif, Berbasis Komunitas, Literasi Al-Quran, Tutor Sebaya, Pemberdayaan Perempuan	

	observasi proses belajar, dokumentasi (daftar hadir dan catatan perkembangan individu), serta wawancara informal untuk menangkap pengalaman peserta. Hasil menunjukkan adanya perkembangan kemampuan peserta pada empat komponen utama—huruf, harakat, makhraj, dan kelancaran membaca ayat pendek—yang terlihat dari berkurangnya kebutuhan koreksi dan meningkatnya kelancaran saat latihan kelompok serta saat tadarus/tilawah akhir sebagai evaluasi informal. Program juga diterima dengan baik, ditunjukkan oleh kehadiran yang konsisten tinggi (lebih dari 90% tiap pertemuan) dan peningkatan jumlah peserta dari 18 menjadi 27 orang. Dari sisi sosial, kegiatan membangun suasana belajar yang suportif, meningkatkan kepercayaan diri, serta memunculkan dukungan tutor sebaya; pascaprogram peserta membentuk kelompok belajar mandiri sebagai tindak lanjut.
--	---

1. Pendahuluan

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan keterampilan dasar bagi seorang Muslim, termasuk bagi ibu, karena menjadi langkah awal untuk memahami ajaran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Risni, 2024). Dalam praktiknya, tidak semua orang memperoleh kesempatan belajar Al-Qur'an sejak dini, sehingga pada kelompok dewasa masih ditemukan keterbatasan literasi Al-Qur'an (Hatta et al., 2025). Kondisi ini juga tampak pada ibu rumah tangga yang waktunya banyak tersita oleh urusan domestik dan tanggung jawab keluarga, sehingga sulit mengikuti pembelajaran yang terjadwal dan berkelanjutan (Alghozi & Husna, 2025). Kesenjangan tersebut penting diperhatikan karena ibu memiliki posisi strategis sebagai pendidik pertama di rumah (Aulia et al., 2025). Keteladanan dan pembiasaan ibadah yang dibangun ibu menjadi fondasi pendidikan spiritual anak sebelum masuk pendidikan formal, sehingga kemampuan ibu—termasuk kemampuan membaca Al-Qur'an—dapat memengaruhi iklim pembiasaan keagamaan dalam keluarga (Nurcahyaningtias & Juliaha, 2024). Program ini menyasar ibu rumah tangga, khususnya istri karyawan perkebunan, karena pada komunitas keluarga pekerja perkebunan sering dijumpai keterbatasan akses terhadap kegiatan belajar nonformal yang rutin, terutama karena permukimannya relatif terpisah dari pusat layanan dan aktivitas masyarakat.

Selain itu, jam kerja suami yang cenderung panjang membuat dukungan pendampingan belajar keagamaan di rumah lebih terbatas, sementara ibu tetap memikul peran domestik dan pengasuhan (Nurcahyaningtias & Juliaha, 2024). Karena itu, dibutuhkan ruang belajar yang dekat dengan komunitas, fleksibel, dan tidak menghakimi, agar ibu tetap bisa belajar secara bertahap sesuai kemampuan.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, program pengabdian ini dirancang berbasis komunitas melalui pembelajaran kelompok kecil dan tutor sebaya agar peserta memperoleh kesempatan latihan yang cukup serta umpan balik yang cepat (Fuadi et al., 2021). Pendekatan partisipatif berbasis komunitas juga sejalan dengan pembelajaran orang dewasa yang lebih efektif ketika peserta dilibatkan aktif dalam proses belajar dan merasa aman dalam lingkungan belajar (Kastner & Motschilnig, 2021; Zulaika et al., 2025).

Kebaruan program ini terletak pada pelibatan anggota komunitas yang lebih berpengalaman, termasuk kelompok purnabakti, sebagai tutor/pendamping utama, sekaligus penerapan kelompok kecil dengan mekanisme tutor sebaya. Kombinasi tersebut membangun kapasitas internal komunitas sehingga program lebih mudah dijalankan rutin dan berpeluang berlanjut tanpa bergantung pada fasilitator eksternal (Kastner & Motschilnig, 2021). Penerimaan awal program tampak dari peningkatan jumlah peserta dari 18 menjadi 27 orang serta tingkat kehadiran yang konsisten tinggi (lebih dari 90% tiap pertemuan) yang memperkuat argumen bahwa desain berbasis komunitas ini layak diterapkan pada sasaran istri karyawan/ibu rumah tangga.

2. Metode

Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perubahan. Pendekatan ini memungkinkan peserta tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga terlibat dalam mengidentifikasi masalah, merancang kegiatan, melaksanakan program, serta merefleksikan hasilnya. Melalui pendekatan ini, program peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi ibu rumah tangga di lingkungan keluarga karyawan perkebunan diharapkan dapat berjalan lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan karena dibangun berdasarkan kebutuhan nyata komunitas.

Tahap pertama adalah identifikasi masalah dan kebutuhan peserta melalui observasi lapangan dan diskusi kelompok dengan ibu rumah tangga di lingkungan perkebunan. Kegiatan ini bertujuan untuk memahami kondisi literasi Al-Qur'an peserta, hambatan yang dihadapi dalam mengikuti pembelajaran, serta potensi sumber daya yang dapat dimanfaatkan dalam komunitas. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian peserta memiliki keterbatasan kemampuan membaca Al-Qur'an dan membutuhkan ruang belajar yang fleksibel, dekat dengan lingkungan tempat tinggal, serta didukung suasana belajar yang nyaman.

Tahap kedua adalah perencanaan program secara partisipatif, yaitu merancang model pembelajaran bersama peserta dan tokoh komunitas. Dalam

tahap ini disepakati pembentukan kelompok belajar kecil agar proses latihan lebih intensif dan efektif. Selain itu, anggota komunitas yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an lebih baik, termasuk kelompok purnabakti, dilibatkan sebagai tutor atau pendamping belajar. Model tutor sebaya dipilih untuk menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka sehingga peserta dapat belajar secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan tindakan dan refleksi melalui kegiatan pembelajaran membaca Al-Q'an secara rutin dalam kelompok kecil. Proses pembelajaran menekankan pada latihan membaca, pendampingan tutor sebaya, serta pemberian umpan balik langsung kepada peserta. Selama pelaksanaan program, tim pengabdian bersama peserta juga melakukan refleksi untuk menilai kemajuan kemampuan membaca, tingkat partisipasi, serta kendala yang muncul. Hasil refleksi ini menjadi dasar perbaikan kegiatan berikutnya sehingga program dapat terus berkembang dan memperkuat terbentuknya komunitas belajar Al-Qur'an yang mandiri dan berkelanjutan.

3. Hasil

Hasil pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta, yang dapat dilihat dari beberapa aspek teknis pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi tutor dan catatan perkembangan individu selama proses kegiatan, peserta mengalami peningkatan dalam pengenalan huruf hijaiyah, ketepatan penggunaan harakat, perbaikan makhraj, serta kelancaran membaca ayat pendek. Pada awal kegiatan, beberapa peserta masih mengalami kesulitan dalam membedakan huruf-huruf hijaiyah tertentu. Namun, setelah beberapa kali sesi latihan membaca bergiliran dalam kelompok kecil, peserta mulai lebih cepat mengenali dan membedakan huruf dengan benar. Hal ini terlihat dari semakin berkurangnya koreksi tutor pada aspek pengenalan huruf saat proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, peningkatan juga terlihat pada ketepatan penggunaan harakat atau tanda baca. Pada tahap awal kegiatan, kesalahan dalam membaca harakat masih cukup sering terjadi, seperti lupa menerapkan tanda baca atau membaca harakat tidak sesuai dengan kaidahnya. Akan tetapi, melalui latihan berulang serta koreksi langsung dari tutor, peserta mulai menunjukkan konsistensi yang lebih baik dalam menerapkan harakat ketika membaca suku kata maupun kalimat pendek. Perkembangan serupa juga tampak pada aspek makhraj huruf. Jika pada awal kegiatan peserta membutuhkan pengulangan koreksi berkali-kali untuk memperbaiki pelafalan, pada pertemuan-pertemuan berikutnya peserta menjadi lebih responsif terhadap koreksi sehingga pelafalan huruf semakin tepat. Dampak dari proses latihan tersebut terlihat pada meningkatnya kelancaran peserta dalam

membaca potongan ayat atau ayat-ayat pendek. Peserta menjadi lebih percaya diri membaca dengan suara keras dalam forum kelompok kecil dan mampu mengurangi jeda atau keraguan saat membaca.

Dari sisi partisipasi, program ini menunjukkan tingkat kehadiran yang sangat baik. Berdasarkan daftar hadir, tingkat kehadiran peserta tercatat konsisten tinggi, yaitu lebih dari 90% pada setiap sesi pertemuan. Selain itu, jumlah peserta juga mengalami peningkatan dari 18 orang pada awal pelaksanaan menjadi 27 orang pada sesi-sesi berikutnya. Peningkatan jumlah peserta ini menunjukkan bahwa program diterima dengan baik oleh komunitas dan menumbuhkan minat belajar yang lebih luas di kalangan ibu rumah tangga di lingkungan tersebut. Hasil observasi selama proses pembelajaran juga menunjukkan bahwa peserta tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga aktif terlibat dalam kegiatan. Peserta lebih berani mengambil giliran membaca, meminta koreksi kepada tutor, serta menunjukkan kemauan untuk terus memperbaiki bacaan mereka melalui latihan yang berulang.



Gambar 1: Proses Pendampingan ilmu tajwid

Program ini juga memberikan dampak sosial yang positif bagi peserta. Salah satu perubahan yang paling terlihat adalah meningkatnya rasa percaya diri peserta dalam membaca Al-Qur'an. Peserta yang pada awalnya ragu atau enggan membaca di depan kelompok, secara bertahap menjadi lebih berani dan tidak mudah berhenti ketika melakukan kesalahan. Mereka cenderung meminta pengulangan bacaan serta koreksi hingga bacaan menjadi lebih tepat. Selain itu, muncul pula praktik tutor sebaya secara alami di dalam kelompok belajar. Peserta yang memiliki kemampuan membaca lebih baik secara sukarela membantu peserta lain, misalnya dengan membisikkan koreksi, mengulang contoh bacaan, atau mengingatkan penggunaan harakat ketika tutor utama sedang mendampingi.

peserta lain. Kondisi ini menciptakan suasana belajar yang lebih suportif, di mana koreksi tidak hanya berasal dari tutor, tetapi juga dari sesama peserta dalam bentuk dukungan yang konstruktif dan tidak menghakimi.

Sebagai bagian dari evaluasi kegiatan, pada akhir rangkaian program dilaksanakan kegiatan tadarus atau tilawah bersama yang berfungsi sebagai evaluasi informal terhadap kemampuan peserta. Dalam kegiatan ini peserta membaca secara bergiliran sebagai bentuk unjuk kemampuan yang telah diperoleh selama proses pembelajaran. Selain menjadi sarana evaluasi, kegiatan tersebut juga menjadi momen apresiasi terhadap capaian belajar peserta. Lebih jauh, setelah kegiatan pengabdian berakhir, terbentuk kelompok belajar Al-Qur'an yang tetap bertemu secara rutin secara mandiri di lingkungan komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya memberikan dampak pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap kegiatan belajar sehingga berpotensi berlanjut secara berkelanjutan di masyarakat.

Tabel 1. Ringkasan Capaian Kegiatan

Aspek Capaian	Indikator	Bukti Data	Capaian Kegiatan
Kompetensi membaca Al-Quran (Teknis)	Kemajuan pada huruf hijaiyah, harakat, makhraj, dan kelancaran ayat pendek	Observasi dan catatan perkembangan individu	Peserta menunjukkan peningkatan bertahap pada 4 komponen kemampuan; koreksi bacaan semakin cepat diterima dan kesalahan berkurang seiring sesi berjalan.
Partisipasi	Kehadiran per sesi	Daftar hadir	Kehadiran konsisten tinggi, >90% setiap pertemuan.
Dampak sosial	Kepercayaan diri dan dukungan teman sebaya	Wawancara informal dan observasi	Peserta lebih berani membaca di kelompok; tutor sebaya muncul spontan
Evaluasi dan keberlanjutan	Tadarus/tilawah akhir dan kelompok belajar mandiri	Dokumentasi kegiatan dan informasi pascaprogram	Tadarus menjadi evaluasi informal; setelah program terbentuk kelompok belajar mandiri rutin.

Tabel 2. Hasil Berdasarkan Indikator Kompetensi

Kompetensi	Indikator	Cara Penilaian	Temuan Ringkas
Huruf hijaiyah	Ketepatan membedakan dan membnyikan huruf	Observasi saat latihan	Peserta yang awalnya masih bingung membedakan huruf menunjukkan ketepatan lebih baik pada sesi-sesi berikutnya.
Harakat/Tanda baca	Ketepatan menerapkan harakat saat membac	Catatan perkembangan tutor	Ketepatan membaca harakat meningkat seiring latihan rutin dan koreksi langsung.
Makhraj	Ketepatan pelafalan pada huruf tertentu	Observasi & koreksi langsung	Kesalahan makhraj berkurang dan peserta lebih cepat memperbaiki setelah diberi contoh/demonstrasi.
Ayat pendek	Peningkatan kefasihan & kepercayaan diri	Observasi saat latihan + tadarus akhir	Peserta lebih lancar membaca ayat pendek dan lebih berani membaca di forum kelompok/tadarus.

Pelaksanaan pelatihan dalam kelompok kecil dua kali per pekan menunjukkan capaian pada dua sisi, yaitu kemampuan teknis dan dinamika sosial. Dari sisi teknis, catatan perkembangan tutor dan observasi memperlihatkan kemajuan bertahap pada pengenalan huruf hijaiyah, ketepatan harakat, ketepatan makhraj, hingga kelancaran membaca ayat pendek. Dari sisi keterlibatan, kehadiran konsisten tinggi (>90% per sesi) dan jumlah peserta meningkat dari 18 menjadi 27 orang, yang menggambarkan program dapat diterima dan diminati. Kegiatan tadarus/tilawah di akhir program digunakan sebagai evaluasi informal sekaligus unjuk capaian, dan setelah program peserta membentuk kelompok belajar mandiri yang bertemu rutin.

4. Pembahasan

Perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta terlihat pada beberapa komponen utama, yaitu pengenalan huruf hijaiyah, ketepatan penggunaan harakat, perbaikan makhraj, serta kelancaran membaca ayat-ayat pendek. Peningkatan ini dapat dipahami sebagai hasil dari proses pembelajaran

yang dilakukan secara bertahap dan berulang dalam kelompok kecil. Model latihan seperti ini memungkinkan peserta memperoleh kesempatan praktik yang cukup sekaligus menerima koreksi secara langsung dari tutor. Dengan demikian, kesalahan yang muncul dapat segera diperbaiki sebelum menjadi kebiasaan dalam membaca.

Pendekatan bertahap dalam pembelajaran juga memberikan ruang bagi peserta untuk belajar sesuai dengan ritme kemampuan masing-masing. Bagi pembelajar dewasa, pendekatan ini sangat penting karena mereka umumnya membutuhkan waktu untuk membangun kembali kepercayaan diri dalam mempelajari keterampilan yang belum dikuasai sejak dini. Proses latihan yang tidak terburu-buru membuat peserta lebih nyaman mencoba membaca, meskipun masih melakukan kesalahan. Dalam suasana belajar yang demikian, kesalahan tidak dipandang sebagai kegagalan, melainkan sebagai bagian dari proses belajar.

Selain itu, kegiatan latihan yang dilakukan secara rutin dan berulang turut memperkuat proses internalisasi keterampilan membaca Al-Qur'an. Melalui pengulangan, peserta menjadi lebih terbiasa mengenali bentuk huruf, memahami perbedaan bunyi huruf yang mirip, serta menerapkan harakat secara lebih konsisten. Seiring berjalannya waktu, latihan ini juga membantu peserta memperbaiki pelafalan makhraj huruf sehingga bacaan menjadi lebih tepat dan mudah dipahami.

Temuan ini sejalan dengan laporan pengabdian yang menunjukkan bahwa pendampingan pembelajaran Al-Qur'an yang bersifat interaktif, bertahap, dan terstruktur dapat membantu meningkatkan kelancaran membaca serta pemahaman tajwid dasar pada peserta dewasa (Nasaruddin et al., 2024). Dengan demikian, model pembelajaran yang diterapkan dalam program ini dapat dipahami sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an pada kelompok masyarakat yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses terhadap pembelajaran.

Partisipasi dan Konsistensi Kehadiran Peserta

Tingkat kehadiran peserta yang konsisten tinggi serta meningkatnya jumlah peserta selama pelaksanaan program menunjukkan bahwa kegiatan ini diterima dengan baik oleh komunitas sasaran. Kehadiran yang stabil pada setiap sesi tidak hanya mencerminkan kedisiplinan peserta, tetapi juga menunjukkan bahwa program dianggap relevan dengan kebutuhan mereka. Bagi ibu rumah tangga yang memiliki keterbatasan waktu dan tanggung jawab domestik yang cukup besar, keputusan untuk terus hadir dalam kegiatan belajar menunjukkan adanya motivasi belajar yang kuat.

Peningkatan jumlah peserta dari waktu ke waktu juga dapat dipahami sebagai indikasi bahwa program ini memberikan pengalaman belajar yang positif bagi peserta. Informasi mengenai kegiatan yang bermanfaat biasanya menyebar secara informal melalui interaksi sosial di dalam komunitas. Ketika peserta merasakan manfaat dari kegiatan tersebut, mereka cenderung mendorong anggota komunitas lainnya untuk ikut bergabung. Fenomena ini memperlihatkan bahwa program memiliki daya tarik sosial yang cukup kuat di lingkungan masyarakat.

Dalam konteks pembelajaran orang dewasa, tingkat partisipasi yang tinggi sering kali dipengaruhi oleh suasana belajar yang mendukung dan tidak menimbulkan rasa malu bagi peserta. Lingkungan belajar yang terbuka, tidak menghakimi, serta memberi ruang bagi peserta untuk belajar secara bertahap dapat meningkatkan kenyamanan psikologis. Ketika peserta merasa aman untuk mencoba dan melakukan kesalahan, motivasi mereka untuk terus mengikuti kegiatan akan lebih terjaga.

Temuan ini sejalan dengan laporan kegiatan pembelajaran berbasis komunitas yang menekankan pentingnya dukungan sosial dalam kelompok belajar. Pendekatan **community-based learning** memungkinkan peserta saling memberikan dorongan dan dukungan selama proses belajar berlangsung, sehingga partisipasi dan keterlibatan peserta dapat meningkat secara signifikan (Fuadi et al., 2021). Dengan demikian, tingginya partisipasi dalam program ini dapat dipahami sebagai hasil dari kombinasi antara relevansi kebutuhan belajar dan terciptanya lingkungan belajar yang suportif.

Dampak Sosial dan Penguatan Solidaritas Komunitas

Selain meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, program ini juga memberikan dampak sosial yang cukup signifikan bagi peserta. Salah satu perubahan yang paling terlihat adalah meningkatnya rasa percaya diri dalam membaca Al-Qur'an di depan kelompok kecil. Pada awal kegiatan, beberapa peserta masih terlihat ragu atau enggan membaca secara terbuka karena khawatir melakukan kesalahan. Namun, seiring berjalannya waktu, peserta menjadi lebih berani mencoba membaca dan tidak mudah berhenti ketika mengalami kesalahan.

Peningkatan kepercayaan diri ini berkaitan erat dengan terciptanya suasana belajar yang saling mendukung di dalam kelompok. Peserta tidak hanya belajar dari tutor utama, tetapi juga memperoleh dukungan dari sesama peserta yang memiliki pengalaman belajar serupa. Interaksi semacam ini membantu mengurangi tekanan psikologis yang sering muncul dalam proses belajar orang

dewasa, terutama ketika mereka mempelajari keterampilan yang sebelumnya belum dikuasai.

Dampak sosial lainnya terlihat dari munculnya praktik **tutor sebaya** secara alami di dalam kelompok belajar. Peserta yang memiliki kemampuan membaca lebih baik secara sukarela membantu peserta lain dengan memberikan contoh bacaan, mengingatkan penggunaan harakat, atau membisikkan koreksi sederhana. Praktik ini tidak hanya membantu proses belajar peserta lain, tetapi juga memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan dalam kelompok.

Fenomena ini sejalan dengan teori pembelajaran kelompok kecil yang menyatakan bahwa pembelajaran yang didukung oleh teman sebaya dapat meningkatkan kenyamanan belajar dan partisipasi diskusi karena adanya kedekatan sosial atau *social congruence* (Moore, 2017). Bahkan, hasil meta-analisis menunjukkan bahwa pendekatan peer tutoring memiliki dampak positif terhadap capaian belajar peserta (Romero et al., 2025). Oleh karena itu, munculnya tutor sebaya dalam program ini dapat dipahami sebagai mekanisme pembelajaran yang secara alami mendukung efektivitas proses belajar.

Kegiatan Evaluatif dan Keberlanjutan Program

Sebagai bagian dari rangkaian kegiatan pengabdian, program ini juga dilengkapi dengan kegiatan evaluatif yang dilakukan melalui tadarus atau tilawah bersama di akhir pelaksanaan program. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk membaca Al-Qur'an secara bergiliran sebagai bentuk unjuk kemampuan yang telah diperoleh selama proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, tutor dan peserta dapat melihat secara langsung perkembangan kemampuan membaca yang telah dicapai.

Model evaluasi melalui tadarus memiliki karakter yang relatif lebih ramah bagi peserta pemula dibandingkan evaluasi formal yang bersifat kaku. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, kegiatan membaca bersama dalam suasana ibadah memberikan makna spiritual sekaligus meningkatkan motivasi belajar. Peserta tidak hanya merasa diuji kemampuannya, tetapi juga merasakan bahwa proses belajar yang dilakukan memiliki nilai ibadah yang bermakna.

Selain berfungsi sebagai evaluasi, kegiatan ini juga menjadi sarana apresiasi terhadap usaha belajar peserta selama mengikuti program. Ketika peserta mampu membaca dengan lebih lancar dibandingkan sebelumnya, mereka merasakan kepuasan dan kebanggaan terhadap capaian tersebut. Pengalaman positif ini menjadi faktor penting dalam mempertahankan motivasi belajar, terutama bagi pembelajar dewasa yang sering kali membutuhkan penguatan emosional dalam proses belajar.

Keberlanjutan program juga terlihat dari terbentuknya kelompok belajar mandiri yang tetap melakukan pertemuan secara rutin setelah kegiatan pengabdian selesai. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya menghasilkan output jangka pendek berupa peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga memunculkan proses sosial yang memperkuat ikatan komunitas. Temuan ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan berbasis komunitas dapat memperkuat jejaring sosial serta mendorong keberlanjutan kegiatan karena peserta merasa memiliki keterikatan emosional dan sosial terhadap program tersebut (Sufanti et al., 2021).

5. Kesimpulan

Program pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan partisipatif berbasis komunitas dapat memperkuat literasi baca Al-Qur'an pada ibu rumah tangga/istri karyawan perkebunan melalui proses belajar yang bertahap, dekat dengan komunitas, dan bersifat suportif. Perkembangan peserta tampak pada aspek teknis (ketepatan mengenali huruf hijaiyah, penerapan harakat, perbaikan makhraj, serta kelancaran membaca ayat-ayat pendek) yang terdokumentasi melalui observasi dan catatan perkembangan individu. Program juga memperlihatkan keterterimaan yang baik, ditunjukkan oleh kehadiran yang konsisten tinggi dan meningkatnya jumlah peserta dari 18 menjadi 27 orang. Selain capaian teknis, program memberi dampak sosial yang penting, yaitu meningkatnya kepercayaan diri peserta saat membaca di kelompok, terbentuknya dukungan belajar melalui tutor sebaya, serta suasana belajar yang lebih aman bagi pembelajar dewasa. Kegiatan tadarus/tilawah di akhir rangkaian berfungsi sebagai evaluasi informal sekaligus penguatan motivasi. Keberlanjutan program tercermin dari terbentuknya kelompok belajar mandiri yang tetap bertemu secara rutin setelah pendampingan selesai. Ke depan, program serupa dapat direplikasi pada komunitas lain dengan penyesuaian konteks, serta diperkuat melalui instrumen pencatatan perkembangan yang lebih rapi (misalnya format ceklis sederhana per pertemuan) agar dokumentasi capaian peserta semakin sistematis.

Referensi

Alghozi, A. A., & Husna, D. (2025). The Ummi Method for Enhancing Quranic Reading Skills: A Study among Housewives. *Jurnal Al Burhan*, 5(2), 353–368. <https://jurnal.staidaf.ac.id/index.php/jabm>

- Associates, J. B. (2018). *A Systematic Review of Reciprocal Peer Tutoring within Tertiary Health Profession Educational Programs*. <https://www.jbassoc.com/wp-content/uploads/2019/01/Formative-Evaluation-Toolkit.pdf>
- Aulia, T. F., Fihriz, & Nashikin. (2025). The Concept of Family in Islamic Philosophy of Education: An Analysis of the Role of Mothers as First Educators. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 199–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i2.2648>
- Elnur, N. F. K., Setiyowati, A. J., Zen, E. F., & Eko Pramudya Laksana. (2022). Studi fenomenologi kepercayaan diri santri pada pembelajaran tahfizh Qur'an tematik. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 6(1), 35–47. <https://doi.org/10.30762/ed.v6i1.55>
- Fuadi, D., Anif, S., Muliasari, K. C., Rahmawati, T., Lestari, D., & Hastuti, W. (2021). Pemberdayaan potensi ekonomi dan kesehatan masyarakat melalui Community Based Learning bagi masyarakat usia produktif. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v3i1.13944>
- Gazula, S., McKenna, L., Cooper, S., & Paliadelis, P. (2017). A Systematic Review of Reciprocal Peer Tutoring within Tertiary Health Profession Educational Programs. *Health Profession Education*, 3(2), 64–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.hpe.2016.12.001>
- Hatta, M., Chasani, M. T., & Mahara, R. (2025). An analysis of the barriers to learning Quranic reading among rural mothers (A case study of Wih Ilang Village, Takengon). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3), 683–696.
- Kastner, M., & Motschilnig, R. (2021). Interconnectedness of Adult Basic Education, Community-Based Participatory Research, and Transformative Learning. *Sage Journal*, 72(3), 223–241. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/07417136211044154>
- Moore, F. (2017). Peer-led small groups: Are we on the right track? *Perspect Med Educ*, 6(5), 325–330. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s40037-017-0370-0>
- Nasaruddin, Ilham, Nurdiniawati, & Alimuddin. (2024). Pendampingan dan peran TPQ untuk meningkatkan baca Al-Quran di Dusun Soro Bali Desa Karampi. *Taroa Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 29–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/taroa.v2i2.1120>
- Nurchayaningtias, N. D., & Julaeha, S. (2024). Peran keluarga terutama Ibu sebagai

madrasah pertama dalam pendidikan keluarga. *Proceeding of International Conference on Engineering, Technology, and Social Sciences*, 138–144.

Risni, T. W. (2024). The Role of Mothers in Educating Islamic Values for Children in Campurejo Village, Kediri City. *Journal of Islamic Education Research*, 5(1). <https://doi.org/10.35719/jier.v5i1.336>

Romero, M. E., Burns, M. K., Wan, H. T., Abdelnaby, H., & Crawford, T. J. (2025). A Meta-Analysis on the Effects of Peer Tutoring on Emergent Bilinguals' Academic Achievement. *Psychology in the Schools*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/pits.23443>

Sufanti, M., Kurniawati, B., & Cahyati, M. S. M. J. N. (2021). Pendampingan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi kader Aisyiyah ranting Ngadirejo pada masa pandemi Covid-19. *Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1). <https://doi.org/10.31764/jpmb.v5i1.5858>

Zulaika, Azzahra, S. S., & Vahlepi, S. (2025). Penguatan Literasi Keagamaan Perempuan Melalui Pelatihan Tafsir. *Al-Khidmah Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 971–980. <https://doi.org/10.56013/jak.v5i3.4952>